

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieqy
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

SASTRA DAERAH CERMIN PENANAMAN PENDIDIKAN PERILAKU BERKARAKTER

Muji

FKIP Universitas Jember
muji_yunilove@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Kemajuan ipteks dewasa ini terlihat tidak lagi berkorelasi positif, tetapi berbanding terbalik dengan tingginya perilaku menyimpang yang merupakan pelanggaran etika sosial masyarakat. Tatakrama pergaulan yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa tampak memudar. Perilaku menyimpang banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat, misalnya terlihat pada semakin maraknya tindakan anarkis dan main hakim sendiri, merajalelanya praktik korupsi. Wajar perilaku asusila, pelanggaran etika, atau ketidaksantunan dalam berbahasa semakin hari semakin menjadi-jadi jeleknya.

Berbagai pelanggaran etika sosial masyarakat yang kini terjadi semakin mempertegas dugaan bahwa bangsa ini telah mulai kehilangan jati diri. Penanda formal ditandai oleh bergesernya nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, kemampuan masyarakat dalam pengendalian diri, dan membina kebersamaan. Masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Disinyalir hal itu merupakan dampak dari ketidaksiapan masyarakat ketika harus berhadapan dengan era global dengan perkembangan peradaban yang semakin kompleks (Nugrahani, 2008:16).

Spradley (2007:15) berpendapat dalam perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seseorang dapat mengalami peristiwa 'kebanjiran budaya' (*culturally overwhelmed*), yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama. Dalam kasus ini, bagi generasi muda yang belum menguasai budayanya sendiri, sudah harus berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing –sebagai dampak dari canggihnya teknologi informasi– mereka mengalami kebingungan. Dalam dirinya belum terbentuk filter yang mampu membedakan budaya yang baik, dan cocok

bagi dirinya. Akibatnya, dengan mudah seseorang (utamanya generasi muda) akan mengalami peristiwa ketercerabutan budaya sehingga menciptakan budayanya sendiri. Hal itu terjadi, karena selain tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya, juga belum mampu 'memilih dan memilah', mana budaya yang baik sesuai karakter bangsanya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral (akhlak) yang digariskan dalam ajaran agama dewasa ini mulai diabaikan atau (sengaja) dikaburkan. Nilai-nilai kesantunan dan budi pekerti luhur yang diwariskan nenek moyang juga semakin memudar, bahkan menjadi asing di negeri sendiri. Sementara itu, para pemimpin bangsa yang seharusnya berperan sebagai contoh '*panutan*' juga tidak lagi mampu menempatkan dirinya dengan benar (Nugrahani, 2011:2). Bila demikian keadaannya, kemana karakter bangsa ini akan berpijak? Bagaimana pembentukan karakter generasi muda dapat dilakukan? Pertanyaan besar itulah yang perlu mendapatkan jawabannya, bila bangsa ini ingin tetap eksis sebagai bangsa yang memiliki jatidiri dan karakter yang kuat dalam percaturan dunia.

Stereotipe bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah, santun, *andhap-asor*, lembah-manah, suka bergotong royong, dan religius, yang selama ini selalu dibangga-banggakan sebagai pembanding kontras dengan ciri kepribadian bangsa Barat yang serba bebas, individualis, sekuler, materialis dan kapitalis, tampaknya tinggalah mitos belaka.

Poernomosidi (2006:1) berpendapat kebiasaan latah masyarakat Indonesia yang suka meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global secara primordial tidak hanya menimpa pada generasi muda, tetapi juga seluruh generasi bangsa. Oleh sebab itu, secara nasional karakter bangsa ini dalam pertarungan yang membawanya ke dalam kondisi kritis. Keadaan ini perlu mendapat perhatian semua kalangan, agar kebhinnekatunggalikaan tetap terpelihara dan terjaga. Tentu saja tidak ingin bangsa ini bercerai-berai seperti zaman kerajaan, ketika dengan saudara senegara saling berebut sesuatu. Hal itu dapat membuat ringkihnya kekuatan dari berbagai penjur. Contoh kejadian perang di zaman Ken Arok, menurut sejarah peperangan tersebut tidak selesai kalau belum mencapai tujuh keturunan. Tetapi, mengapa hingga kini kejadian tersebut masih saja terus dilestarikan bahkan dibudayakan oleh bangsa Indonesia. Fakta dan realita dapat ditunjukkan pada kejadian saat pileg dan pilpres. Apakah sebenarnya perlunya itu terjadi, kalau ujung-ujungnya membuat permusuhan dan saling menjatuhkan diri pribadi, kelompok, dan golongan.

Melunturnya kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri mengakibatkan terputusnya estafet pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerusnya. Hal ini merupakan masalah besar yang tidak boleh dibiarkan. Segala upaya dari sejak dini perlu dilakukan, agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik dan terpuji. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pembiasaan anak bermain dan menyanyikan lagu-lagu (tembang) dolanan Jawa yang mengandung nilai didaktis yang bersumber pada filsafat budaya Jawa yang adiluhung, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan akhlak/budi pekerti luhur dan mulia.

Dasar pertimbangan rasional tembang dolanan Jawa yang dijadikan objek penelitian, antara lain tembang dolanan (i) tidak lagi ditumbuhkembangkan oleh pemiliknya, (ii) tenaga ahli yang berkompeten di bidang pelestarian tembang dolanan Jawa dari waktu ke waktu terus berkurang, (iii) generasi muda etnis Jawa kurang/tidak mempunyai perhatian terhadap pelestarian tembang dolanan Jawa secara serius, (iv) generasi muda etnis Jawa yang bersedia melestarikan tembang dolanan Jawa melalui jalur sekolah sangat sedikit, (v) nilai bisnis di dunia pelestarian tembang dolanan Jawa di zaman modern sangat tinggi, sebab terhubung oleh perhitungan kebutuhan hidup tiap saat terus menanjak, dan (vi) peluang kerja di dunia pelestarian kearifan lokal 'tembang dolanan Jawa' sangat kecil.

Terkait upaya pembentukan sikap/perilaku karakter bangsa, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menemukan (i) aneka tindak bahasa yang ada dalam lirik tembang dolanan Jawa, (ii) nilai-nilai budaya yang ada dalam tembang dolanan Jawa, dan (iii) posisi fungsi nilai budaya dalam tembang dolanan yang relevan dengan kebutuhan pembentukan sikap berkarakter yang diidealkan masyarakat Jawa khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang dipilih untuk mendesain tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah rancangan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dipilih untuk menyajikan fakta data penelitian adalah deskriptif-informatif. Alasan dipilih metode ini, karena (1) cara kerjanya memaparkan temuan penelitian secara kronologis dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, (2) memungkinkan untuk dilakukan analisis induktif, yang berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, sehingga

teori yang dihasilkan adalah kenyataan, bukan fakta data tanpa makna, dan (3) pemaparan perilaku manusia yang menjadi objek penelitian dikemukakan berdasarkan konteks natural (Sutopo, 2003:2).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kajian pustaka (*content analysis*), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan observasi (*observation*). Kajian pustaka dilakukan dengan sumber data teks/dokumen yang berkaitan dengan tembang dolanan Jawa dan budaya Jawa pada umumnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber (*informant*) para pakar budaya Jawa, sesepuh dan pinisepuh, serta generasi muda (etnis Jawa) dan guru bahasa Jawa. Observasi dilakukan dengan sumber data aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat (Jawa) dalam kondisi yang alami, tanpa rekayasa peneliti.

Validitas data penelitian diuji melalui triangulasi dengan narasumber dan triangulasi metode pengumpul dan analisis fakta data. Triangulasi dengan narasumber ditempuh melalui wawancara mendalam kepada para informan dari status dan peran yang berbeda. Triangulasi metode ditempuh dengan cara menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda (Sutopo, 2003:80). Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan tentang aktivitas subjek yang menggambarkan perilakunya melalui observasi. Reliabilitas data diwujudkan melalui pelaksanaan penelitian yang dapat diinterpretasi dengan hasil yang sama (Yin, 2000:38). Reliabilitas data diusahakan untuk meminimalkan kesalahan (*error*) dan penyimpangan (*bias*) dalam penelitian.

Analisis data penelitian ini dilakukan di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Pada waktu data dikumpulkan, proses analisis dimulai dengan penyusunan refleksi peneliti, yang merupakan kerangka berpikir, gagasan, dan kepedulian peneliti terhadap data yang ditemukan (Bodgan & Biklen, 1982:84–89). Analisis dilakukan secara interaktif, dalam bentuk siklus. Setiap data yang diperoleh dikomparasikan dengan data lain secara berkelanjutan, dengan model analisis interaktif. Komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1984:23).

Selanjutnya untuk pemaknaan tembang dolanan Jawa digunakan metode membaca model semiotik yang terdiri atas membaca heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:39). Membaca heuristik dilakukan dengan membaca cermat dalam tataran satuan linguistik pada teks tembang dolanan Jawa. Membaca hermeneutik dilakukan dengan membaca

bolak-balik antara teks tembang dolanan Jawa dengan referensi di luar teks atau realitas sosial budaya masyarakat Jawa yang menjadi latar sosial tembang dolanan Jawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka (*content analysis*), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan observasi, ditemukan (1) tindak bahasa dalam tembang dolanan Jawa ada yang menyatakan tuntunan (petunjuk), tontonan (hiburan), tuntunan dan tontonan (petunjuk dan hiburan), (2) nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa ditemukan memiliki nilai-nilai (i) religius, (ii) edukatif, (iii) sosial, (iv) etika moral, dan (3) pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dalam tembang dolanan Jawa dapat dibermaksanakan untuk pembentukan sikap karakter jujur, disiplin, rajin, tanggung jawab, dan santun.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikutipkan lagu dolanan dalam jumlah yang terbatas. Contoh lagu dolanan Jawa yang lain sebenarnya masih banyak. Lirik syair lagu yang dicontohkan dapat disimak pada bagian di bawah ini.

SLUKU-SLUKU BATHOK

Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Solo
Oleh-olehe payung motha
Mak jenthit lolo lobah
Wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah
Nek urip goleka dhuwit.

Lirik tembang dolanan yang berjudul “Sluku-sluku Bathok” tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

‘Ayun-ayun kepala’
‘Kepalanya geleng geleng’
‘Si bapak pergi ke Solo’

‘Oleh-olehnya payung mutha’
 ‘Secara tiba-tiba begerak’
 ‘Orang mati tidak bergerak’
 ‘Kalau bergerak menakuti orang’
 ‘Kalau hidup carilah uang’

Makna yang tersirat dalam tembang dolanan “Sluku-sluku Bathok” yaitu nilai religius. Syair tersebut bermakna manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir mengingat Allah dengan (ela-elo) menggelengkan kepala mengucapkan lafal *laa illa ha illallah* di saat susah maupun senang, di kala menerima musibah maupun kenikmatan, hidup mati manusia di tangan Allah. Maka, selagi masih hidup berbuat baiklah terhadap sesama dan beribadah kepada Allah Swt karena Allah Maha segala-galanya, apabila sekali berkehendak mencabut nyawa seseorang, tak seorang pun mampu menolakkannya.

Makna tindak bahasa dalam tembang dolanan Jawa ada yang menyatakan tuntunan, tontonan, tuntunan dan tontonan. Pengubah lirik tembang dolanan Jawa mengubah lagu dengan memilih tindak bahasa yang menyatakan makna tuntunan, tontonan, serta tuntunan dan tontonan, agar isi lagu yang disampaikan dapat menyentuh perilaku penikmat/pendengar untuk berbuat atau bertindak menerima atau menolak ajakan. Tradisi yang dibudayakan oleh kelompok etnis Jawa menyampaikan ajaran berupa nasihat, ajakan, larangan, dan didikan lebih mudah diingat, cepat diikuti, diserap, dipahami, dan segera diamalkan dalam perbuatan terdalam jika ajaran ini disampaikan dalam bentuk tembang. Lebih dari itu, dalam tradisi etnis Jawa perintah atau ajakan untuk menerima atau menolak sesuatu, dilakukan lebih santun. Apabila diekspresikan dalam bentuk tuntunan, tontonan, tuntunan dan tontonan. Dengan cara ini orang yang menjadi sasaran untuk dinasihati, diajak, dilarang, dan dididik tidak terasa kecewa atau sakit hati. Tindakan ini lazim diungkapkan dalam tuturan, “Kenek-a iwak-e aja nganti buthek banyune” (andaikan orang mencari ikan, diharapkan kena ikannya, tetapi jangan sampai keruh airnya). Maksudnya, jika ingin memerintah atau mengajak untuk menerima atau menolak pendapat orang lain, jangan sampai orang yang ditolak pendapatnya merasa kecewa hatinya di saat itu atau dikemudian hari.

Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa ditemukan menyatakan (1) nilai religius, (2) nilai edukatif, (3) nilai sosial, dan (4) nilai etika moral. Nilai-nilai kearifan lokal ini yang tempo dulu

melekat kuat pada diri tiap etnis Jawa. Tetapi, nilai-nilai ini secara perlahan dari waktu ke waktu terkikis oleh pengaruh nilai-nilai yang terdapat dalam tembang lain, karena menurut para pencintanya lebih baik dibandingkan dengan tembang dolanan yang digubah tempo dulu. Semakin memudahkan rasa ketertarikan generasi muda etnis Jawa terhadap tembang dolanan Jawa, disebabkan oleh langkanya generasi tua yang mau menularkan warisan adiluhung kepada generasi berikutnya. Selain itu, tidak adanya dukungan dari pihak penguasa tingkat daerah dan pusat untuk membina dan menjaga kelangsungan hidup tembang dolanan Jawa. Pihak penguasa yang berwenang pada tingkat daerah dan pusat tidak mengambil kebijakan tegas bagaimana memosisikan tembang dolanan agar tetap dibudayakan, misalnya dijadikan mata pelajaran lokal wajib di sekolah-sekolah tempat pemilik tembang dolanan ini berada. Dengan cara ini diperhitungkan tembang dolanan Jawa tidak akan punah. Terkait dengan kondisi ini, agar warisan leluhur tersebut tetap hidup, dijaga, dan dibina oleh pemiliknya, kemenarikan penyajian dan penampilan perlu dikemas sesuai konteks kebutuhan terkini. Kebutuhan yang dimaksud harus benar-benar yang memicu dan memersuasi generasi muda etnis Jawa untuk membudayakan dan melestarikan tembang dolanan untuk kepentingan pendidikan dan menempatkan sebagai tuntunan dan tontonan yang bernilai guna tinggi.

Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pengamalan tindak bahasa pada tembang dolanan Jawa dapat dibermaksakan untuk pembentukan karakter bangsa, utamanya etnis Jawa yang jujur, disiplin, rajin, tanggung jawab, dan santun. Dalam hidup dan kehidupan ini etnis Jawa tempo dulu apabila dirinya, anaknya, dan sanak saudara lain yang terkait erat dalam satu ikatan keluarga tercemar nama baiknya, seluruhnya akan terkena getahnya. Oleh karena itu, prinsip hidup etnis Jawa daripada dirinya, anaknya, dan sanak saudara lain yang terkait erat dalam satu ikatan keluarga dicemarkan nama baiknya lebih baik mereka merendahkan diri 'mengalah'. Mengalah bukan kalah, tetapi mengalah untuk menjaga harga diri. Karena, orang yang bersikap mau mengakui akan kekurangan dirinya itu lebih tinggi 'luhur' derajatnya dibandingkan dengan sikap orang yang suka bermusuhan. Itulah sebabnya, kebanyakan etnis Jawa berpegang pada prinsip lebih baik diam dan berbicara seperlunya. Tidak perlu berlebihan agar pembicaraan mengarah pada hal-hal yang dipandang perlu dan signifikan. Ekspresi tindakan ini sering diperbincangkan umum bahwa etnis Jawa menyimpan sesuatu yang mungkin tidak tertahan dalam dirinya, dibuatlah blangkon 'topi' yang di

belakangnya ada benjol kecil sebesar ibu jari kaki. Benjolan ini simbol tempat menyimpan daya rasa, karsa, dan cipta yang dinilai olehnya tidak menimbulkan rasa menyenangkan pada orang lain. Tempo dulu simbol itu oleh etnis Jawa dijadikan tanda untuk wadah mengingat kekilafan yang mungkin terjadi dituduhkan salah oleh orang lain, namun mereka hanya melempar tawa dengan sikap yang ramah dan santun.

Semua karakter yang dikemukakan di atas kini tidak dapat ditemukan melekat pada diri generasi muda etnis Jawa. Mengapa itu terjadi? Budaya lokal Jawa dalam bentuk tembang dolanan tidak mendapat fasilitas maupun dukungan dari pemiliknya. Akulturasi antar budaya lokal Jawa dan asing, budaya. Budaya asing lebih cepat tumbuh, karena difasilitasi dan didukung oleh pemiliknya. Perbedaan perhatian ini yang menjadikan tembang dolanan Jawa berangsur-angsur dari waktu ke waktu tidak tumbuh sempurna sebagaimana wajarnya budaya yang bernilai bisnis tinggi. Perlu disayangkan, karya sastra “tembang dolanan Jawa” yang penuh dan sarat ajaran dan tuntunan lenyap tanpa jejak. Para pemerhati yang perhatian pada kelangsungan hidup warisan budaya “tembang dolanan Jawa” seharusnya berupaya menggali karakter bangsa yang tersurat dalam karya sastra ini untuk dihidupkan lagi seperti sedia kala. Setidak-tidaknya nuansa kearifan lokal tetap ditampakkan meskipun tidak sejelas perkembangan karya sastra ini seperti hidup dan kehidupan di tempo dulu.

Generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya, etnis Jawa khususnya, akan merasa resah apabila dalam hidup dan kehidupan mereka disuguhi oleh berbagai kejadian yang kurang layak dan merusak. Apalagi sampai mengancam retaknya keutuhan kebhinnekaan antarsuku di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Melalui penggalan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam karya sastra tembang dolanan Jawa khususnya, generasi muda etnis Jawa khususnya, bangsa Indonesia umumnya, bangun kembali untuk sadar dan menyadari akan pentingnya satu rasa dan satu jiwa, yaitu satu rasa kesatuan, persatuan, dan keutuhan antarsuku bangsa di Indonesia terus terjaga dan semakin kokoh dan kuat.

D. Simpulan

Lagu daerah ‘tembang dolanan Jawa’ dapat menjadi basis penguat pembentukan karakter bangsa sebatas lagu daerah yang dipilih memiliki nilai-nilai budaya untuk membawa dampak positif terhadap pembinaan jati diri/martabat bangsa, utamanya generasi muda penerus bangsa Indonesia, utamanya etnis Jawa.

Pemilik, pemerhati, dan pihak berwenang tingkat daerah maupun pusat disarankan perlu memberi perhatian khusus terhadap kelestarian hidup tembang dolanan, utamanya tembang dolanan Jawa. Di samping itu, perlu mendukung sepenuhnya dan memfasilitasi kebutuhan pelestarian secukupnya guna mencegah kepunahan. Perhatian dan dukungan tidak harus diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi penetapan kebijakan yang isinya pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Mehtods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. Hendarsah.
- Miles & Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.
- Nugrahani, Farida. 2008. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugrahani, Farida. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran *Unggah-Ungguhing Basa*." Dalam *Prosiding: Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.
- Poernomosidi. 2006. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Riffaterre. 1978. *Stage and Sequence The Cognitive Development Approach to Socialization*. Chicago: Rand Mc Nally and Company.
- Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Edisi II.
- Sutopo. 2003. "Warisan Moralitas Islam, Refleksi Budaya Jawa." (Makalah Festival Istiqlal). Yogyakarta.
- Yin. 2000. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang.